



SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e)

Volume 8 Issue 1, Jan-Jun 2024, pp. 71-89

<https://doi.org/10.32533/08105.2024>

www.jurnalsukma.org

Penguatan Karakter Siswa Melalui Program P5 Dan Presisi Di SMA Sukma Bangsa Pidie

Muchlisan Putra

SMA Sukma Bangsa Pidie

email: muchlisanputra41@program.belajar.id

Abstract

This article aims to convey information to the public regarding the inculcation and strengthening of character values implemented by teachers to students at SMA Sukma Bangsa Pidie through the Profile Strengthening Project for Pancasila Students (P5) program and the Independent Student Character Strengthening Program through Artwork (Presisi). The research problem in this study is how the strengthening of the Pancasila student profile and Presisi activities take place at SMA Sukma Bangsa Pidie. This research was conducted using a qualitative descriptive method. The data sources for

the research are the activities of SMA Sukma Bangsa Pidie students in carrying out P5 and Presisi activities. The results obtained indicate that the process of inculcating and strengthening character values in students is very effective during the execution of these projects. Teachers accompany students in project activities and stimulate students towards the desired character traits. The characters formed include the six Pancasila profiles and 18 other characters agreed upon in the Education of Culture and National Character. As a result, every project-based learning carried out by students and teachers, especially in the P5 and Presisi programs, consistently instills and strengthens character values in students as expected outcomes of the P5 and Presisi processes at SMA Sukma Bangsa Pidie.

Keywords: Character values; P5 Project; Presisi; Character Strengthening.

Abstrak

Artikel ini ditulis bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada publik terkait penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter yang dijalankan guru kepada siswa di SMA Sukma Bangsa Pidie melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Program Penguatan Karakter Siswa Mandiri melalui Karya Seni (Presisi). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penguatan profil pelajar Pancasila dan kegiatan presisi berlangsung di SMA Sukma Bangsa Pidie. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah aktivitas siswa SMA Sukma Bangsa Pidie dalam melaksanakan kegiatan P5 dan presisi. Hasil yang didapatkan adalah proses Penguatan dan penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa terjadi

saat siswa menjalankan proyek-proyek tersebut sudah sangat baik. Guru mendampingi siswa dalam aktivitas proyek dan menstimulus siswa terhadap karakter yang ingin dicapai. Adapun karakter yang terbentuk adalah karakter dari 6 profil Pancasila dan 18 karakter lainnya yang telah disepakati dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Hasilnya, setiap pembelajaran proyek yang dijalankan siswa dan guru terutama pada program P5 dan Presisi, selalu dapat menghadirkan proses penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter kepada siswa seperti yang diharapkan sebagai luaran proses P5 dan presisi di SMA Sukma Bangsa Pidie.

Kata Kunci: Nilai karakter; Proyek P5; Presisi; Penguatan Karakter.

A. Pendahuluan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek) sepertinya sangat menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik dengan mendesain kurikulum baru yang bermuara pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Merdeka Belajar yang dirancang memang menempatkan pendidikan karakter menjadi porsi tersendiri dalam konteks kurikulum.

Struktur kurikulum dalam kurikulum merdeka yang dituangkan dalam Kemendikbudristek RI nomor 262 tahun 2022 sendiri membagi pembelajaran dalam dua kegiatan utama yakni pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan pembelajaran intrakurikuler sendiri mengacu pada capaian pembelajaran di setiap mata pelajaran. Sedangkan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimaksudkan untuk memperkuat dan mempertajam upaya pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan.

Pembentukan karakter pada seorang anak tidak dimulai

dari sekolah, melainkan dari rumah. Perilaku yang lahir dari proses bersosialisasi anak di lingkungan rumah dan sekolah akan membentuk karakter dalam diri siswa. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak. Siswa melatih perilaku sesuatu dengan hal yang sering dilihat dan dilakukan (Samrin, 2016). Oleh karena itu, perilaku lingkungan juga berpengaruh pada perilaku siswa di sekolah.

Selain proses yang dilakukan di rumah, perilaku siswa dapat dikembangkan menjadi karakter yang baik di sekolah. Pemerintah memberikan solusi untuk diberlakukannya pendidikan karakter karena pendidikan konvensional dan kinestetik tidak mampu membendung dampak globalisasi pada anak. Oleh karena itu, guru dapat melaksanakan pendidikan karakter dan tertuang dengan baik dalam RPP dan sistem pembelajaran (Depiyanti, 2014).

Guru di sekolah hanya memberikan stimulus-stimulus agar siswa mampu menerapkan nilai karakter dalam proses pendidikannya di sekolah dan lingkungan sekitar. Karakter yang ada pada seorang anak tidak dimiliki sejak lahir melainkan suatu proses pembelajaran dan pengamatan terhadap lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter melibatkan semua pihak, mulai dari keluarga, lingkungan masyarakat, dan sekolah. Sekolah membimbing siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter yang baik misalnya kejujuran dan bertanggung jawab. Hal itu dapat dilakukan oleh guru dengan cara melarang siswa menyontek dan mengerjakan tugasnya sendiri.

B. Proses Pembentukan Karakter

Membentuk karakter dilakukan dalam proses berperilaku siswa di lingkungan masyarakat. Perilaku yang baik dari setiap siswa kelak akan menjadi karakternya. Seperti dikatakan sebelumnya, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak (Samrin, 2016). Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak yang terdapat dalam diri siswa.

Perilaku tidak dengan konstans menjadi karakter. Karakter terbentuk atas perilaku yang dilakukan secara berulang dan menunjukkan hal positif dalam dirinya. Terdapat 3 cara agar setiap perilaku yang baik dari siswa dapat menjadi karakter siswa tersebut. *Pertama*, kondisioning atau pembiasaan. Hal ini mengharuskan siswa untuk melakukan pembiasaan bersikap baik atau mencontohkan sikap yang baik. Seorang anak akan terbiasa dengan akhlak tersebut hingga menjadi karakter yang baik pada dirinya. *Kedua*, pengertian, pada hal ini diperlukan seseorang yang memberikan pengertian tentang karakter baik itu guru ataupun orang tua. Seorang siswa akan mengikuti dan menjadikan hal tersebut sebagai karakternya jika diberikan pengertian yang benar dan baik, bila perlu diikuti dengan contoh. *Ketiga*, model, dalam hal ini sebuah perilaku atau karakter akan terbentuk pada seseorang dengan mencontoh orang lain sebagai model. Misalnya seorang anak mencontoh sikap gurunya, temannya atau orang tuanya (Walgito, 2004).

Pembentukan karakter pada anak tidak dapat dimulai ketika ia sudah sekolah. Sekolah melalui guru hanya memberikan peran sebagai model dan contoh bagi siswa. hal yang utama pembentukan karakter adalah lingkungan keluarga. Pembentukan karakter anak yang dimulai dari usia 0-8 tahun. Jadi, seorang anak yang baru masuk PAUD sudah harus diajarkan pendidikan karakter oleh gurunya. Bagi siswa SMA, pendidikan karakter ini dilakukan oleh guru dengan mengingatkan, memerikan contoh, ataupun stimulus. Rata-rata siswa pada tingkat atas sudah mengetahui mana yang baik dan buruk. Tugas guru hanya memberikan contoh dan pembiasaan pada siswa tersebut. Guru hanya bertugas menanamkan sikap pada siswa sebagai proses integrasi nilai-nilai.

Pembentukan karakter yang perlu diintegrasikan kepada siswa atau peserta didik di sekolah ada berbagai hal. Ada 3 hal yang harus dilakukan untuk pembentukan karakter yaitu sebagai berikut (Ridwan, 2012).

- *Knowing the good*, artinya suatu yang baik dan buruk, hal

ini merupakan suatu proses pembentukan karakter dengan mengajarkan suatu hal baik dan buruk baik dengan teori atau tindakan. Proses *knowing the good* juga mengajarkan kepada anak kenapa harus mengerjakan hal yang baik dan meninggalkan hal buruk.

- *Feeling the good*, artinya anak memiliki rasa cinta kepada hal-hal yang baik dan membenci perbuatan yang buruk dan dapat mempengaruhi sikapnya. Pada konsep ini, seorang anak diajarkan untuk memilah dan merasakan efek yang diterima dari hasil perbuatan baik dan buruk yang dilakukannya, sehingga hal tersebut menjadi pembelajaran baginya.
- *Active the good*, artinya anak mampu melakukan kebaikan karena sudah biasa melakukannya di dalam keluarga dan lingkungan. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik dan mengimplementasikan hal tersebut di dalam kehidupannya

C. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah harus dilakukan dengan pedoman pada kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut. Depiyanti mengungkapkan bahwa pemerintah memberikan solusi untuk diberlakukannya pendidikan karakter karena pendidikan konvensional dan kinestetik tidak mampu membendung dampak globalisasi pada anak (Depiyanti, 2014). Oleh karena itu, guru dapat melaksanakan pendidikan karakter dan tertuang dengan baik dalam RPP.

Guru di sekolah harus memiliki cara yang tepat untuk membangun karakter siswa. Untuk membangun karakter peserta didik sekolah perlu menerapkan tiga program, yaitu (1) kultur sekolah bermutu yang mencakup mutu input, mutu akademik, dan mutu nonakademik; (2) kultur sekolah Islam dengan fokus penanaman karakter religius, keterbukaan, kepedulian, kebersamaan, dan kerja sama; (3) kultur disiplin dengan fokus penanaman karakter antara lain religius (Sudrajat & Wibowo, 2013). Untuk mengintegrasikannya dengan mata pelajaran, guru dapat melakukan

beberapa seperti diungkapkan oleh (Tarmansyah, 2012) berikut:

- Kebijakan sekolah dan dukungan administrasi sekolah terhadap pendidikan karakter yang meliputi visi dan misi pendidikan karakter, sosialisasi, dokumen pendidikan karakter.
- Kondisi lingkungan sekolah meliputi: sarana dan prasarana yang mendukung, lingkungan yang bersih, kantin kejujuran, ruang keagamaan dan lainnya.
- Pengetahuan dan sikap guru yang meliputi suatu konsep pendidikan karakter, cara membuat perencanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran, kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar, penilaian, dan pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran.
- Peningkatan kompetensi guru.
- Dukungan masyarakat.

D. Karakter Profil Pelajar Pancasila

Berangkat dari visi Pendidikan Indonesia yakni “Mewujudkan Indonesia yang maju dan berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila”, maka karakter Profil Pelajar Pancasila yang dibangun meliputi 6 dimensi dan kompetensi. Keenamnya saling berkaitan satu sama lain dan dibangun secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut adalah; (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Bergotong royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; (6) Kreatif. Karakter tersebut merupakan turunan dari nilai karakter yang dikemukakan oleh ahli dan Kepmendiknas (2020:i-ii) yang didalamnya terdapat pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Karakter profil pelajar Pancasila tersebut dapat diinternalisasikan dalam diri siswa melalui proses belajar mengajar di sekolah dengan berbagai cara. Salah satunya adalah proyek P5 yang mengedepankan tata cara pelaksanaan pembelajaran langsung dengan lingkungan. Adapun profil pelajar Panca-

sila dapat dijelaskan dengan beberapa pembagian. Karakter Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia adalah karakter yang meliputi hubungan individu siswa dengan tuhan. Salah satunya adalah percaya kepada tuhan dan semesta ciptaannya (Irawati et al., 2022).

Selain itu, karakter profil pelajar Pancasila juga termasuk berkebhinekaan global. Hal ini mencakup proses siswa dalam menanamkan identitas bangsa dan negara yang berbeda-beda dalam kehidupan social. Sikap ini membuat siswa menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai orang dengan perspektif berbeda. Irawati juga menjabarkan profil pelajar Pancasila yaitu gotong royong yang merupakan kemampuan siswa untuk bekerja sama secara suka rela, bertanggung jawab, dan murah hati.

Sikap mandiri muncul dalam profil pelajar Pancasila untuk menegaskan bahwa karakter siswa Indonesia memiliki suatu Prakarsa pengembangan diri yang baik dan bertanggung jawab pada proses terhadap dirinya sendiri tanpa melibatkan atau merepotkan orang lain. Selanjutnya, siswa harus memiliki nalar kritis untuk mengembangkan dirinya dan menghadapi tantangan pada abad 21 (Irawati et al., 2022). Sikap kreatif dibutuhkan untuk meningkatkan proses berpikir siswa dengan memunculkan berbagai gagasan baru dan menggunakan imajinasinya dalam bekerja dan belajar.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti melakukan penelitian dan mendeskripsikan secara rinci tentang pembelajaran dan penerapan P5 di SMA Sukma Bangsa Pidie sebagai lokasi penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk melihat perilaku, persepsi, dan motivasi serta fenomena di lapangan dengan pengalaman subjek penelitian secara holistic. Penelitian ini mendeskripsikan data yang diperoleh sesuai dengan yang ditemukan di lapangan dan tidak menggunakan konsep rumus dan statistic. Penelitian deskriptif

dilakukan dengan menggambarkan secara sistematis fakta dan data suatu objek (Sukardi, 2022). Sedangkan Sugiyono mendefinisikan penelitian kualitatif dengan pengungkapan data, kalimat, gambar dan hal lainnya secara benar (Sugiyono, 2014). Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan memperhatikan kegiatan siswa dalam proses belajar di SMA Sukma Bangsa Pidie.

F. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil telaah yang dilakukan di SMA Sukma Bangsa Pidie, dapat ditemukan beberapa hal, antara lain:



1. Pemahaman dan Praktik Baik P5

Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menegaskan bahwa P5 adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila (Satria et al., 2022). Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Pendidik dapat tetap melaksanakan pembelajaran berbasis projek di kegiatan mata pelajaran (intrakurikuler). Pembelajaran berbasis projek di intrakurikuler bertujuan mencapai Capaian Pembelajaran (CP), sementara projek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan mencapai kompetensi profil pelajar Pancasila.

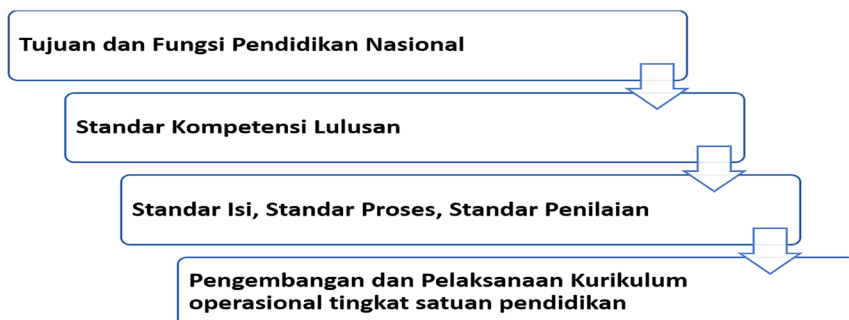
Adapun tema yang disediakan pemerintah yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan bagi jenjang SD/SMP/SMA adalah (1) Gaya hidup berkelanjutan; (2) Kearifan Lokal; (3) Bhineka Tunggal Ika; (4) Bangunlah jiwa raganya (5) Suara Demokrasi; (6) Rekayasa dan Teknologi; (7) Kewirausahaan; (8) Kebekerjaan (khusus jenjang SMK).

2. Pelaksanaan P5 di SMA Sukma Bangsa Pidie

Sebagaimana diketahui bahwa SMA Sukma Bangsa Pidie mulai tahun 2023-2024 telah melakukan implementasi kurikulum merdeka di tingkat kelas X. Kegiatan P5 perdana pada semester ganjil ini mengangkat tema Kearifan Lokal dengan topik membuat reungkan dan ranup hias. Setiap siswa melakukan siklus P5 dengan teratur dimulai dari pengenalan program oleh kepala sekolah dan guru pembimbing dilanjutkan dengan pengenalan topik dengan mendatangkan narasumber ahli, sampai dengan proses pembuatan dan gelar karya. Jadwal P5 di SMA Sukma Bangsa Pidie menggunakan sistem blok. Pada sistem blok, sekolah memilih bulan tertentu untuk melaksanakan kegiatan P5 sekaligus tanpa kegiatan intrakurikuler. Kegiatan berlangsung selama 2 pekan dengan total JP adalah 86 JP.

Pada saat orientasi atau pengenalan, kepala sekolah membuka kegiatan dengan menyampaikan materi untuk menguatkan tujuan dari P5. Para siswa dipaparkan dimensi dan elemen kunci dari profil pelajar Pancasila yang akan dicapai dari tema atau topik yang diambil. Kepala sekolah menguatkan bahwa P5 sendiri berorientasi kepada proses yang dilakukan siswa. Proses pembentukan karakter saat melakukan projek adalah yang terpenting. Adapun hasil dan produk bukan menjadi tujuan utama.

Bahkan jikapun tidak memiliki produk yang dihasilkan, juga dapat menjadi sebuah kegiatan P5 yang baik yang mengedepankan proses. Selanjutnya guru mengarahkan siswa memahami yang akan diperoleh selama proses mengerjakan proyek, memahami tema yang diangkat dan mengaitkannya dengan dimensi P5.



Selanjutnya, guru menguatkan elemen P5 dalam aktivitas proyek. Selanjutnya guru membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk menjalankan aktivitas P5 yang akan diselenggarakan selama 2 minggu serta diberitahukan bentuk-bentuk kegiatan yang akan dijalankan selama 2 minggu hingga gelar karya.

Saat aksi, guru mendampingi dan memberikan pemahaman terhadap dimensi P5 beserta elemen kunci kepada siswa melalui pemaparan singkat dan bermain peran secara berkelompok pada salah satu elemen P5 yang dipilih. Memberi pemahaman tentang tema yang diangkat pada proyek kali ini untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam mengerjakannya serta bentuk-bentuk tugas yang harus diselesaikan selama P5 berlangsung.

Selain itu, aktivitas yang dilakukan adalah dengan mengundang guru tamu untuk menambah pemahaman siswa tentang proses pembuatan reungkan, kemudian memberikan ruang bagi siswa untuk menyelesaikannya secara berkelompok, hal yang sama juga dilakukan untuk menyelesaikan proyek membuat sirih hias untuk membentuk kemandirian dan semangat gotong royong serta mengembangkan kreativitas dalam berkreasi. Dari

rangkaian aksi tersebut siswa diarahkan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi intens dengan teamnya, sehingga membentuk dimensi akhlak mulia dalam interaksi kelompok.

Saat refleksi, siswa setiap hari di akhir sesi berbagi cerita dan pengalaman dengan teman sejawat dan guru. Siswa menuliskan semua refleksi yang didapat dari hasil diskusi dalam bentuk laporan atau catatan jurnal harian. Laporan dapat dibuat dalam berbagai bentuk, baik secara manual maupun digital. Sebagaimana diketahui bahwa fokus proyek bukanlah pada kesempurnaan karya yang dihasilkan, melainkan pada proses komunikasi dan interaksi sesama siswa dalam menyelesaikan proyek yang dituangkan dalam jurnal harian.

Proses penulisan refleksi melalui jurnal juga ditekankan bukan tentang sulit atau mudahnya sebuah proyek dilakukan, melainkan lebih menekankan pada semangat dan kreativitas siswa dalam menyelesaikan tantangan yang diberikan, serta memberikan pengetahuan baru kepada siswa tentang berbagai bentuk kearifan lokal yang hampir tidak digunakan lagi dan kearifan lokal yang dimodifikasi sedemikian rupa dengan nilai jual yang fantastis. Dengan kata lain, melalui P5 ini siswa dapat mengukur kemampuan diri sendiri dan temannya dalam menyelesaikan sebuah masalah secara mandiri, santun, dan saling tolong menolong.

Para siswa merasakan atmosfer penghargaan kepada mereka yang telah berproses. Pemilihan tema kearifan lokal juga menjadi sesuatu yang berarti terhadap budaya yang tinggi yang terkadang hampir punah dan tidak diketahui oleh para siswa yang sebagian besar adalah generasi Z bahkan Alpha.

G. Penguatan Karakter Siswa melalui P5 di SMA Sukma Bangsa Pidie

Kegiatan P5 di SMA Sukma Bangsa Pidie yang mengangkat tema kearifan lokal dengan topik membuat reungkan dan *ranup* hias menghadirkan penguatan karakter yang mendalam bagi siswa baik dari sisi karakter profil pelajar Pancasila maupun

karakter lainnya. Berikut adalah hasil data aktivitas dalam kegiatan P5 yang menghadirkan penguatan karakter pada siswa:

Tabel 1. Data Aktivitas dan Penguatan Karakter pada Program P5

No.	Aktivitas Siswa dalam P5	Karakter dari Profil Pelajar Pancasila	Karakter lainnya
1	Siswa merancang tema & topik	Bergotong royong	Bersahabat
2	Siswa memilih dimensi dan elemen kunci.	Berpikir kritis, mandiri, kreatif	Kerja keras
3	Siswa mendengarkan penjelasan kepala sekolah, guru, dan guru tamu.	Berakhlak mulia	Menghargai
4	Siswa dan guru mengerjakan aktivitas pembuatan <i>reungkan</i> dan <i>ranup hias</i>	Bergotong royong, kreatif, mandiri, berkebhinekaan global	Disiplin, kerja keras
5	Melakukan refleksi	Kreatif, berpikir kritis	Kerja keras
6	Menulis laporan	Kreatif, berpikir kritis	Disiplin, kerja keras, tanggung jawab

1. Program Penguatan Karakter Siswa Mandiri melalui Kreasi Seni (Presisi) di SMA Sukma Bangsa Pidie

Presisi adalah singkatan dari Program Penguatan Karakter Siswa Mandiri melalui Kreasi Seni, sebuah terobosan dari Presisi Indonesia yang bekerjasama dengan UPT kebudayaan Kemdikbudristek RI dalam membantu sekolah membangun karakter mandiri siswa melalui kesenian dan kebudayaan yang ada di ekosistem sekolah.

Sebagaimana dikutip dari website resmi presisiindonesia.id bahwa Presisi merupakan model pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman dengan menggunakan seni sebagai media ekspresi pengetahuan. Paradigma Presisi adalah pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang siswa sebagai subyek merdeka yang

berkembang seutuhnya bersama dengan dunianya. Konteks dalam pengertian Presisi adalah dunia (zona) atau lingkungan di sekitar sekolah, rumah dengan situasi dan kondisi obyektif yang ada dan yang relevan dengan kebutuhan perkembangan siswa.

SMA Sukma Bangsa Pidie pada tahun 2023 terpilih menjadi salah satu sekolah dari total 228 sekolah di Indonesia sejak 2020 yang menjadi mitra untuk menjalankan program presisi di sekolah. Program presisi tersebut telah dijalankan dengan baik dengan tahapan dan luaran yang tepat. Sejak Juli 2023 SMA Sukma Bangsa Pidie telah mendesain proyek presisi bersama para siswa dan guru. Selain itu, sasaran dari proyek presisi di SMA Sukma Bangsa Pidie ini difokuskan pada siswa kelas akhir SMA yakni kelas XII sebanyak 31 siswa. Namun juga tidak menutup kesempatan siswa lainnya bergabung bagi yang berminat. Ada 7 siswa kelas XI yang berminat dan bergabung dalam proyek presisi ini. Proyek ini juga akan dikonversi menjadi kegiatan *Community Service* (CS) yang setiap tahunnya dijalankan siswa sebagai salah satu syarat kelulusan di SMA Sukma Bangsa Pidie.

2. Penguatan Karakter Siswa melalui Presisi di SMA Sukma Bangsa Pidie

Adapun proyek Presisi di SMA Sukma Bangsa Pidie yang sudah disepakati oleh siswa bersama guru pendampingnya yang telah berjalan sejak Juli-November 2023 adalah: (1) Permasalahan Distribusi Air Desa di Kecamatan Geumpang Kabupaten Pidie; (2) Survey Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja; (3) Pembuatan *Geurabah*; (4) Riset Penyakit Kulit dan Pengaruh Kebiasaan Siswa Berasrama; (5) Kegiatan Lapak Buku Jalanan; (6) Survey Kenyamanan Warung Kopi; (7) Pembuatan Alat Musik dari Barang Bekas; (8) Penggunaan AI dalam Pembelajaran; (9) Tradisi *Teut Apam* di Aceh (10) Survey Maraknya Judi Online di Kalangan Masyarakat.

Proyek-proyek tersebut menghadirkan penguatan karakter yang mendalam bagi siswa baik dari sisi karakter profil pelajar Pancasila maupun karakter lainnya. Berikut adalah kartu data

aktivitas dalam kegiatan Presisi yang menghadirkan penguatan karakter pada siswa:

Tabel 2 Data Penguatan Karakter pada Program Presisi SMA Sukma Bangsa Pidie

No	Tema dan aktivitas Siswa dalam Presisi	Karakter dari Profil Pelajar Pancasila	Karakter lainnya
1	Permasalahan Distribusi Air:		
	Siswa mendesain topik di sekitar lingkungannya.	Berpikir kritis, kreatif.	Peduli lingkungan dan sosial, rasa ingin tahu.
	Siswa melaksanakan observasi.	Mandiri.	Menghargai.
	Siswa merancang miniatur alur distribusi air.	Bergotong royong, kreatif, mandiri.	Disiplin, kerja keras.
2	Survey Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja:		
	Siswa mendesain topik di sekitar lingkungannya.	Berpikir kritis, kreatif.	Peduli lingkungan dan sosial, rasa ingin tahu.
	Siswa menyusun angket dan membuat skenario film pendek.	Kreatif, berpikir kritis.	Peduli sosial
	Siswa membuat laporan dan hasil penelitian serta film pendek.	Mandiri, kreatif.	Bertanggung jawab
3	Pembuatan Geurabah		
	Siswa mendesain topik di sekitar lingkungannya.	Berpikir kritis, kreatif.	Peduli lingkungan dan sosial, rasa ingin tahu.
	Siswa mengunjungi dan melihat proses pembuatan gerabah.	Berkebhinekaan global	Rasa ingin tahu
	Siswa membuat produk gerabah sendiri.	Kreatif, mandiri	Tanggung jawab
4	Riset Penyakit Kulit dan Pengaruh Kebiasaan Siswa Berasrama		

No	Tema dan aktivitas Siswa dalam Presisi	Karakter dari Profil Pelajar Pancasila	Karakter lainnya
	Siswa mendesain topik di sekitar lingkungannya.	Berpikir kritis, kreatif.	Peduli lingkungan dan sosial, rasa ingin tahu.
	Siswa melakukan survei dan wawancara.	Berpikir kritis	Peduli lingkungan
	Siswa membuat laporan dan hasil penelitian.	Mandiri	Tanggung jawab
5	Kegiatan Lapak Buku Jalanan		
	Siswa mendesain topik di sekitar lingkungannya.	Berpikir kritis, kreatif.	Peduli lingkungan dan sosial, rasa ingin tahu.
	Siswa melakukan pemilihan buku dan berkunjung ke titik keramaian.	Mandiri, Bergotong royong.	Rasa ingin tahu, gemar membaca.
	Siswa membuat laporan.	Mandiri	Tanggung jawab
6	Survey Kenyamanan Warung Kopi		
	Siswa mendesain topik di sekitar lingkungannya.	Berpikir kritis, kreatif.	Peduli lingkungan dan sosial, rasa ingin tahu.
	Siswa melakukan survei dan wawancara.	Mandiri, berpikir kritis.	Disiplin
	Siswa membuat laporan dan hasil penelitian.	Mandiri	Tanggung jawab
7	Pembuatan Alat Musik dari Barang Bekas		
	Siswa mendesain topik di sekitar lingkungannya.	Berpikir kritis, kreatif.	Peduli lingkungan dan sosial, rasa ingin tahu.
	Siswa mencari barang bekas.	Bergotong royong	Kerja keras
	Siswa mendesain barang bekas menjadi alat musik.	Kreatif	Bertanggung jawab
8	Penggunaan AI dalam Pembelajaran		

No	Tema dan aktivitas Siswa dalam Presisi	Karakter dari Profil Pelajar Pancasila	Karakter lainnya
	Siswa mendesain topik di sekitar lingkungannya.	Berpikir kritis, kreatif.	Peduli lingkungan dan sosial, rasa ingin tahu.
	Siswa melakukan survei dan wawancara.	Berpikir kritis, mandiri.	Kerja keras
	Siswa membuat laporan dan hasil penelitian.	Mandiri	Tanggung jawab
9	Tradisi Teut Apam di Aceh		
	Siswa mendesain topik di sekitar lingkungannya.	Berpikir kritis, kreatif.	Peduli lingkungan dan sosial, rasa ingin tahu.
	Siswa mencari literatur sejarah terkait apam.	Kreatif, berpikir kritis	Rasa ingin tahu
	Siswa melaporkan hasil penelitian.	Mandiri	Tanggung jawab
10	Survey Maraknya Judi Online di Kalangan Masyarakat		
	Siswa mendesain topik di sekitar lingkungannya.	Berpikir kritis, kreatif.	Peduli lingkungan dan sosial, rasa ingin tahu.
	Mengunjungi lapas untuk wawancara pelaku judi.	Kreatif, berpikir kritis	Cinta damai, bersahabat.
	Membuat laporan penelitian.	Mandiri	Tanggung jawab

H. Simpulan

Setelah pemaparan tentang proses penguatan karakter yang dilakukan di SMA Sukma Bangsa Pidie melalui program P5 dan Presisi, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berbasis proyek sangat efektif dilakukan oleh sekolah terutama guru kepada siswa. Upaya pembentukan disiplin positif melalui penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa harus terus dilakukan sekolah melalui kepala sekolah atau guru untuk menjamin setiap proses pembelajaran selalu bermakna dan berdampak pada siswa. Degradasi moral

yang terjadi di kalangan pelajar dewasa ini setidaknya harus menjadi cemeti dan cambuk bagi seluruh stake holder Pendidikan bahwa kita harus *concern* pada penguatan karakter peserta didik. Proses penguatan karakter tersebut harus terus hadir dalam setiap proses pembelajaran di ruang-ruang kelas untuk melawan 3 dosa besar Pendidikan yang sedang digaungkan oleh Kemendikbudristek RI yakni intoleransi, kekerasan seksual, dan perundungan.

Bibliography

- Depiyanti, O. M. 2014. Model pendidikan karakter di Islamic Full Day School (Studi Deskriptif pada SD Cendekia Leadership School, Bandung). *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 1(2):132–141.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. 2022. Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1):1224–1238.
- Ridwan, M. 2012. Menyemai benih karakter anak. Dari <http://www.adzzikro.com>.
- Samrin, S. 2016. Pendidikan karakter (Sebuah pendekatan nilai). *Al-Ta'dib* 9(1):120–143.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. 2022. *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Sudrajat, A., & Wibowo, A. 2013. Pembentukan karakter terpuji di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur. *Jurnal Pendidikan Karakter* 4(2).
- Sugiyono, D. 2014. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, H. M. 2022. *Metode penelitian pendidikan tindakan kelas: Implementasi dan pengembangannya*. Bumi Aksara.
- Tarmansyah, et al. 2012. *Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusif*. Direktorat Pembinaan Pendidikan

Khusus dan Layanan Khusus (PK-LK) Direktorat Pendidikan Dasar.

Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-Kurikulum.pdf> [Diakses Tgl: 9-05-2019, jam: 22.53].